

**ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR
PEMENTASAN DRAMA *ADA KARENA CINTA* OLEH
TEATER BRAILLE YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Aldy Muhammad Yusuf

NIM 2111180014

**SKRIPSI PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR
PEMENTASAN DRAMA *ADA KARENA CINTA* OLEH
TEATER BRAILLE YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Aldy Muhammad Yusuf

NIM 2111180014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PEMENTASAN DRAMA ADA KARENA CINTA OLEH TEATER BRAILLE YOGYAKARTA

diajukan oleh Aldy Muhammad Yusuf NIM 2111180014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



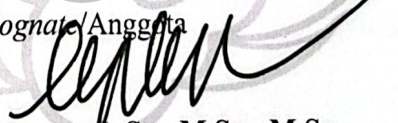
Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.
NUPTK 3047742643230103

Pembimbing II/Anggota



Joanes Catur Wibono, M.Sn.
NUPTK 1551743644130063

Cognat/Anggota



Dr. Purwanto, S. Sn., M.Sn., M.Sc.
NUPTK 3535743644130102

Yogyakarta, **22 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aldy Muhammad Yusuf
NIM : 2111180014
Alamat : Desa Purworejo RT 01/ RW 05, Kecamatan Ringinarum,
Kabupaten Kendal, Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Teater
Nomor Telepon : 083838116543
Email : aldymyusuf47@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang tertulis di sitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2026



Aldy Muhammad Yusuf



MOTTO

“BISMILLAH, ASSALAMUALAIKUM, GAS!”

(Yogyakarta, 04 Juni 2026)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur dan Tekstur Pementasan Drama Ada Karena Cinta Oleh Teater Braille Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis tempuh.

Penyusunan skripsi ini tidak hanya menjadi proses akademik, melainkan juga menjadi ruang pembelajaran bagi penulis untuk memahami bahwa proses kreatif dalam teater tidak selalu bertumpu pada aspek visual semata. Melalui penelitian yang dikaji, penulis banyak menemukan pengalaman, cara pandang, serta pemahaman baru mengenai tubuh, pendengaran, sentuhan, ritme, dan kerja kolektif sebagai bagian penting dalam proses penciptaan pertunjukan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Irwandi, M. Sn Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staff dan jajarannya.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn, M. Hum Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staff dan jajarannya.
3. Rano Sumarno M. Sn selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Wahid Nurcahyono M. Sn selaku Koordinator Prodi Teater sekaligus Dosen Wali selama perkuliahan

5. Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I atas masukan dan sarannya
6. Joanes Catur Wibono, M. Sn selaku Dosen Pembimbing II atas masukan dan sarannya
7. Dr. Purwanto M. Sn., M. Sc selaku Dosen Penguji Ahli atas masukan dan sarannya
8. Seluruh dosen, staff dan karyawan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Rofa'atun selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat, sehingga penulis dapat menjalani dan menyelesaikan perkuliahan hingga tahap akhir.
10. Teater Braille Yogyakarta yang sudah diberikan kelapangannya, pengetahuan serta pengalaman untuk bergabung dalam beberapa proses produksi pementasannya
11. Keluarga HMJ Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta para alumni yang sudah memberikan saya pengalaman sedari awal menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan kuliah di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
12. Teater Kumbhaja selaku teman Angkatan yang selalu ada sedari awal menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan kuliah di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
13. Keluarga besar PLTG FAMILY, Mas Agung Srianasih (Agung Plentung), Mas Deva, Mas Gambit, Renal, Mas Wawan (tari), Om Giyatno (tari), Pakdhe Cahyo (Tari), Pak Par (Teater), Mas Pur (Teater), Lik Aziz (Teater), Mas Cholis, Togar, Area Artjog 2025, Mas Pigar, Opay, Mas Yosep, Rijal dan masih sangat banyak sekali yang tidak bisa saya cantumkan akan tetapi sangat berpengaruh bagi penulis.
14. Titis Kurniawati S.H. selaku kekasih penulis yang selalu hadir mendampingi, serta memberikan berbagai insight dan pengalaman yang secara tidak langsung ikut

memengaruhi cara penulis melihat kehidupan, hingga lebih jauhnya berdampak pada proses penyusunan skripsi ini.

15. The Stroke, Slipknot, The Skit, High Therapy, Baxlaxboy, Jenny, FSTVLST, The Sigit, White Shoes & The Couples Company, Romi & The Jahats, Starrducc, Sore, ERK, Lamb Of God, The Panturas, White Swan, Deadsquad, Gabber Modus Operandi, Monkey Boots, Bendi Harmoni, The Paps, dan masih banyak lagi. Terima kasih telah menciptakan musik yang terus menemani dan menjadi pengiring dalam setiap proses penulisan, serta memberi semangat bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan tulisan ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	17
TINJAUAN UMUM TEATER BRAILLE YOGYAKARTA	17
A. Keberadaan Teater Braille.....	17
B. Profil Kelompok Teater Braille.....	23
C. Pola Latihan Teater Braille Yogyakarta.....	33
D. Profil Anggota Teater Braille.....	35
BAB III	46
ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR NASKAH DRAMA <i>ADA KARENA CINTA</i>	46
A. Latar Belakang Penulisan Naskah Drama <i>Ada Karena Cinta</i>	46
1. Kisah Wildan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Naskah <i>Ada Karena Cinta</i> 48	
2. Premis.....	51

B.	Analisis Struktur Naskah <i>Ada Karena Cinta</i>	52
1.	Sinopsis	54
2.	Komponen Struktur Naskah.....	54
a.	Alur	55
b.	Karakter.....	58
1.	TOKOH PAK HANDOKO.....	59
2.	TOKOH JAKA	59
3.	TOKOH DIFA	60
4.	TOKOH VALEN	61
5.	TOKOH BU HANDOKO	61
6.	TOKOH PAK JOYO	62
7.	TOKOH JURU TAMAN	62
8.	TOKOH LINTANG dan FATHAN	62
9.	TOKOH ASKAL	63
c.	Tema.....	67
C.	Analisis <i>Naskah Ada Karena Cinta</i>	71
D.	Analisis Tekstur Pertunjukan <i>Ada Karena Cinta</i>	73
1.	Adegan 1	74
2.	Adegan 2	79
3.	Adegan 3	80
4.	Adegan 4	86
5.	Adegan 5	88
6.	Adegan 6	90
7.	Adegan 7	94
8.	Adegan 8	97
9.	Adegan 9	101
10.	Adegan 10	103
11.	Adegan 11	106
12.	Adegan 12	107
BAB 4	113
PENUTUP	113
A.	Kesimpulan	113

B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
GLOSARIUM.....	119
LAMPIRAN.....	122



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Teater Braille Yogyakarta.....	17
Gambar 2 : Latihan persiapan lomba monolog oleh teater mandiri bulan September di Sanggar Anak Aktor bersama Lephen Purwaraharja.....	18
Gambar 3 : Pementasan Old The Push Meong karya Lephen Purwaraharja.....	24
Gambar 4 : Pementasan Tapak Merdeka karya Lephen Purwaraharja.....	26
Gambar 5 : Pementasan Bunga Saraswati karya Lephen Purwaraharja.....	27
Gambar 6 : Pementasan Surat dari Desa karya Wildan Hafilin Rozan.....	28
Gambar 7 : Barokah dengan pak Giri Sastra Sompilan.....	29
Gambar 8 : Pementasan Maling karya Yuda Wira Jaya.....	30
Gambar 9 : Struktur Kepengurusan.....	32
Gambar 10 : Struktur Kepengurusan.....	33
Gambar 11 : Barokah atau Yuda Wira Jaya.....	35
Gambar 12 : Zukhrufafu Aida.....	37
Gambar 13 : Akbar Ariantono Putra.....	39
Gambar 14 : Choirul Ilmi.....	41
Gambar 15 : Taufik Rahmadi Sitorus.....	42
Gambar 16 : Sigit Aris Prasetyo.....	43
Gambar 17 : Frema Annisa Raudhatul Jannah.....	44
Gambar 18 : Wawancara dengan Broto Wijayanto.....	47
Gambar 19 : Adegan 1 Pementasan Ada Karena Cinta.....	74
Gambar 20 : Adegan 1 Pementasan Ada Karena Cinta menit 13.58.....	75
Gambar 21 : Adegan 1 Pementasan Ada Karena Cinta menit 14.32.....	76
Gambar 22 : Adegan 1 Pementasan Ada Karena Cinta menit 16.52.....	77
Gambar 23 : Adegan 1 Pementasan Ada Karena Cinta menit 18.12.....	78
Gambar 24 : Adegan 2 Pementasan Ada Karena Cinta menit 20.13.....	79
Gambar 25 : Adegan 3 Pementasan Ada Karena Cinta menit 21.16.....	80
Gambar 26 : Adegan 3 Pementasan Ada Karena Cinta menit 21.46.....	81
Gambar 27 : Adegan 3 Pementasan Ada Karena Cinta menit 22.37.....	82
Gambar 28 : Adegan 3 Pementasan Ada Karena Cinta menit 22.51.....	83
Gambar 29 : Adegan 3 Pementasan Ada Karena Cinta menit 23.26.....	84
Gambar 30 : Adegan 3 Pementasan Ada Karena Cinta menit 24.18.....	85
Gambar 31 : Adegan 4 Pementasan Ada Karena Cinta menit 24.40.....	86
Gambar 32 : Adegan 4 Pementasan Ada Karena Cinta menit 25.21.....	87
Gambar 33 : Adegan 5 Pementasan Ada Karena Cinta menit 31.24.....	88
Gambar 34 : Adegan 6 Pementasan Ada Karena Cinta menit 33.08.....	90
Gambar 35 : Adegan 6 Pementasan Ada Karena Cinta menit 33.35.....	91
Gambar 36 : Adegan 6 Pementasan Ada Karena Cinta menit 36.46.....	93
Gambar 37 : Adegan 7 Pementasan Ada Karena Cinta menit 39.13.....	94
Gambar 38 : Adegan 7 Pementasan Ada Karena Cinta menit 39.50.....	95
Gambar 39 : Adegan 7 Pementasan Ada Karena Cinta menit 40.36.....	96
Gambar 40 : Adegan 8 Pementasan Ada Karena Cinta menit 42.54.....	97
Gambar 41 : Adegan 8 Pementasan Ada Karena Cinta menit 46.30.....	99

Gambar 42 : Adegan 8 Pementasan Ada Karena Cinta menit 47.20	100
Gambar 43 : Adegan 9 Pementasan Ada Karena Cinta menit 48.25	101
Gambar 44 : Adegan 10 Pementasan Ada Karena Cinta menit 52.08	103
Gambar 45 : Adegan 10 Pementasan Ada Karena Cinta menit 54.08	104
Gambar 46 : Adegan 10 Pementasan Ada Karena Cinta menit 55.41	105
Gambar 47 : Adegan 11 Pementasan Ada Karena Cinta menit 57.53	106
Gambar 48 : Adegan 12 Pementasan Ada Karena Cinta menit 59.47	107
Gambar 49 : Adegan 12 Pementasan Ada Karena Cinta menit 1.01.42	109
Gambar 50 : Adegan 12 Pementasan Ada Karena Cinta menit 1.03.31	110
Gambar 51 : Adegan 12 Pementasan Ada Karena Cinta menit 1.06.08	111
Gambar 52 : Poster Pementasan Ada Karena Cinta.....	122
Gambar 53 : Wawancara dengan Yuda Wira Jaya.....	123
Gambar 54 : Wawancara dengan Taufik.....	123
Gambar 55 : Wawancara dengan Choirul.....	124
Gambar 56 : Wawancara dengan Akbar	124



ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PEMENTASAN DRAMA *ADA KARENA CINTA* OLEH TEATER BRAILLE YOGYAKARTA

INTISARI

Tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis Struktur dan Tekstur Pementasan Drama *Ada Karena Cinta* Oleh Teater Braille Yogyakarta. Drama ini mengangkat tema penerimaan diri penyandang disabilitas yang dikembangkan melalui konflik keluarga, hubungan sosial, dan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi kondisi fisiknya. Pertunjukan dilakukan karena drama *Ada Karena Cinta* tidak hanya menyajikan cerita tentang disabilitas, tetapi juga menghadirkan pengalaman estetik yang dibangun melalui unsur-unsur pertunjukan.

Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan landasan teori struktur dan tekstur dari George R. Kernodle. Struktur dianalisis melalui unsur tema, alur, dan karakter, sedangkan tekstur dianalisis melalui dialog, mood, dan spektakel. Sumber data penelitian berupa naskah *Ada Karena Cinta*, dokumentasi video pementasan Teater Braille Yogyakarta, hasil wawancara, serta studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan konsep struktur dan tekstur Kernodle.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur drama *Ada Karena Cinta* dibangun oleh tema penerimaan diri penyandang disabilitas yang berkembang melalui tahapan penolakan, perjuangan, pasrah, hingga mencapai penerimaan diri dan optimisme. Alur yang digunakan adalah alur maju yang bergerak secara progresif dari pengenalan tokoh hingga penyelesaian konflik. Karakter Jaka sebagai tokoh utama mengalami perkembangan yang signifikan dari kondisi putus asa menuju penerimaan diri, sedangkan tokoh-tokoh lain berfungsi mendukung perkembangan konflik dan tema. Tekstur pertunjukan diwujudkan melalui dialog yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, mood yang bergerak dari komedi, romantis, tegang, hingga haru, serta spektakel yang dibangun melalui tata cahaya, musik, kostum, properti, setting, dan gestur pemain. Keseluruhan unsur tersebut membentuk kesatuan pertunjukan yang mampu memperkuat pesan kemanusiaan tentang pentingnya penerimaan diri dan penghargaan terhadap penyandang disabilitas.

Kata Kunci: struktur dramatik, tekstur pertunjukan, disabilitas netra, Teater Braille.

STRUCTURAL AND TEXTURAL ANALYSIS OF THE DRAMA PERFORMANCE *ADA KARENA CINTA* BY TEATER BRAILLE YOGYAKARTA

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the structure and texture of the drama performance *Ada Karena Cinta* by Teater Braille Yogyakarta. This drama raises the theme of self-acceptance among persons with disabilities, developed through family conflicts, social relationships, and the struggles of the main character in dealing with his physical condition. The performance is significant as it not only presents a narrative about disability but also offers an aesthetic experience constructed through various theatrical elements.

This study employs a descriptive qualitative approach based on the theory of structure and texture proposed by George R. Kernodle. Structure is analyzed through the elements of theme, plot, and character, while texture is examined through dialogue, mood, and spectacle. The data sources include the script of *Ada Karena Cinta*, video documentation of the performance by Teater Braille Yogyakarta, interview results, and relevant literature. Data collection techniques consist of observation, documentation, interviews, and literature review. Data analysis is conducted by identifying, classifying, and interpreting the data based on Kernodle's concepts of structure and texture.

The findings show that the structure of *Ada Karena Cinta* is built upon the theme of self-acceptance among persons with disabilities, which develops through stages of rejection, struggle, surrender, and ultimately acceptance and optimism. The plot follows a progressive linear structure, moving from the introduction of characters to the resolution of conflict. Jaka, as the main character, undergoes significant development from despair to self-acceptance, while supporting characters contribute to the development of both conflict and theme. The texture of the performance is realized through communicative dialogue that reflects everyday language, shifting moods ranging from comedic and romantic to tense and emotional, and spectacle elements such as lighting, music, costumes, properties, setting, and actors' gestures. Altogether, these elements form a cohesive performance that reinforces a humanistic message about the importance of self-acceptance and respect for persons with disabilities.

Keywords: dramatic structure, theatrical texture, visual impairment, Teater Braille.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan pada dasarnya merupakan sebuah sajian ekspresif yang dihadirkan secara langsung kepada khalayak melalui perpaduan berbagai unsur artistik seperti tubuh, suara, gerak, ruang, dan peristiwa dramatik. Salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki perkembangan cukup luas dalam kehidupan masyarakat adalah teater. Sebagai cabang seni pertunjukan, teater tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pendidikan, refleksi sosial, dan penyampaian nilai-nilai kemanusiaan. Melalui teater, berbagai persoalan kehidupan dapat direpresentasikan dalam bentuk cerita yang memungkinkan penonton memahami realitas sosial melalui pengalaman estetik yang dihadirkan di atas panggung.

Teater sering dipahami sebagai representasi kehidupan manusia dalam bentuk yang lebih kecil. Berbagai konflik, persoalan sosial, relasi antarmanusia, hingga pergulatan batin individu diwujudkan melalui tindakan dramatik yang dimainkan oleh aktor di hadapan penonton. Kuardhani (2021:264) menjelaskan bahwa hakikat teater terletak pada keberadaan aktor dan penonton dalam suatu peristiwa pertunjukan. Tanpa kehadiran keduanya, sebuah peristiwa tidak dapat disebut sebagai teater. Oleh karena itu, teater menjadi ruang pertemuan antara dunia artistik yang bersifat fiktif dengan pengalaman nyata yang dimiliki penonton.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Satoto (2012:7) yang menyatakan bahwa teater merupakan cermin kehidupan manusia. Melalui teater, manusia dapat melihat kembali berbagai pengalaman hidup, nilai kemanusiaan, serta persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Teater tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menghadirkan pemaknaan terhadap kehidupan. Dengan demikian, sebuah pertunjukan teater tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, melainkan juga sebagai tuntunan yang mampu membangun kesadaran, empati, dan refleksi bagi penontonnya.

Perkembangan teater pada era modern menunjukkan bahwa seni pertunjukan semakin terbuka terhadap keberagaman pelaku seni. Jika pada masa lalu terdapat pandangan bahwa teater hanya dapat dimainkan oleh individu dengan kondisi fisik yang dianggap sempurna, perkembangan praktik teater kontemporer justru memperlihatkan sebaliknya. Teater menjadi ruang yang inklusif bagi berbagai kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri. Hasim dan Rahayu (2020:18) menjelaskan bahwa keterlibatan penyandang disabilitas dalam kegiatan teater menunjukkan kemampuan mereka dalam menyampaikan emosi, gagasan, dan pesan sosial melalui medium pertunjukan. Hal tersebut membuktikan bahwa seni teater tidak dibatasi oleh kondisi fisik tertentu, melainkan terbuka bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk berkarya dan berekspresi.

Keterlibatan penyandang disabilitas dalam seni pertunjukan juga memperlihatkan bahwa teater mampu menjadi ruang negosiasi sosial yang mempertemukan berbagai pengalaman manusia. Widodo (2019:1) menjelaskan

bahwa kehadiran penyandang disabilitas dalam praktik seni pertunjukan menghadirkan perspektif baru mengenai tubuh, kemampuan, dan representasi sosial di atas panggung. Teater tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai ruang yang memperluas pemahaman masyarakat mengenai keberagaman manusia.

Di tengah perkembangan teater inklusif tersebut, Teater Braille Yogyakarta menjadi salah satu kelompok teater yang secara konsisten melibatkan penyandang disabilitas netra dalam berbagai pementasan. Kehadiran Teater Braille menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan tidak menghalangi seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam seni pertunjukan. Melalui berbagai karya yang dipentaskan, kelompok ini tidak hanya menghadirkan pengalaman artistik, tetapi juga menyampaikan berbagai persoalan kemanusiaan yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Salah satu karya yang dipentaskan oleh Teater Braille Yogyakarta adalah drama *Ada Karena Cinta* karya Yuda Wira Jaya. Drama ini mengangkat persoalan penerimaan diri, hubungan keluarga, perjuangan hidup, serta stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Cerita berpusat pada tokoh Jaka yang harus menghadapi kondisi fisik yang dialaminya, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, serta pergulatan batin dalam menerima kenyataan hidup. Konflik yang muncul berkembang secara bertahap melalui hubungan antartokoh hingga mengarahkan cerita pada proses penerimaan diri sebagai inti dari keseluruhan peristiwa dramatik.

Tema penerimaan diri dalam drama *Ada Karena Cinta* tidak hadir sebagai gagasan yang berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui hubungan berbagai unsur dramatik yang saling mendukung. Pengembangan karakter, rangkaian konflik, serta perkembangan alur cerita menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan utama yang ingin dihadirkan pengarang. Di sisi lain, pementasan drama ini juga menghadirkan berbagai pengalaman emosional yang dapat dirasakan langsung oleh penonton melalui dialog, suasana pertunjukan, tata cahaya, musik, gerak pemain, dan berbagai unsur artistik lainnya. Dengan demikian, makna pertunjukan tidak hanya dibangun melalui cerita yang disampaikan, tetapi juga melalui pengalaman estetik yang dihadirkan selama pementasan berlangsung.

Untuk memahami bentuk pertunjukan secara menyeluruh, diperlukan pendekatan yang mampu mengkaji unsur-unsur pembangun cerita sekaligus unsur-unsur yang hadir dalam pementasan. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah teori struktur dan tekstur yang dikemukakan oleh George R. Kernodle. Menurut Kernodle (Kernodle & Kernodle, 1967), bentuk pertunjukan terdiri atas dua unsur utama, yaitu struktur dan tekstur. Struktur meliputi tema, alur (plot), dan karakter yang membangun kerangka cerita. Sementara itu, tekstur meliputi dialog, mood, dan spektakel yang secara langsung diterima oleh penonton selama pertunjukan berlangsung. Kedua unsur tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk makna dan pengalaman estetik sebuah pertunjukan

Analisis struktur dan tekstur menjadi penting karena mampu mengungkap bagaimana sebuah lakon dibangun secara dramatik sekaligus bagaimana makna diwujudkan melalui pertunjukan. Melalui analisis struktur, peneliti dapat

memahami hubungan antara tema, alur, dan karakter yang membentuk keseluruhan cerita. Sementara itu, analisis tekstur memungkinkan peneliti melihat bagaimana dialog, mood, dan spektakel berperan dalam membangun pengalaman emosional penonton. Kajian struktur dan tekstur tidak hanya mengungkap isi cerita, tetapi juga menjelaskan cara pertunjukan menghasilkan makna.

Penelitian mengenai Teater Braille selama ini lebih banyak menyoroti aspek inklusivitas, pemberdayaan penyandang disabilitas, maupun proses kreatif kelompok teaternya. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk lakon *Ada Karena Cinta* melalui pendekatan struktur dan tekstur masih relatif terbatas. Padahal, lakon ini memiliki kekuatan dramatik yang menarik untuk dianalisis karena memperlihatkan keterkaitan yang erat antara tema penerimaan diri, perkembangan karakter, konflik, serta pengalaman emosional yang dibangun melalui unsur-unsur pementasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pementasan drama *Ada Karena Cinta* karya Yuda Wira Jaya oleh Teater Braille Yogyakarta menjadi menarik untuk diteliti menggunakan teori struktur dan tekstur George R. Kernodle. Fokus kajian diarahkan pada analisis tema, alur, dan karakter sebagai unsur struktur, serta dialog, mood, dan spektakel sebagai unsur tekstur. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk lakon *Ada Karena Cinta*, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teater, khususnya dalam analisis struktur dan tekstur pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang penelitian, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan kelompok Teater Braille di Yogyakarta?
2. Bagaimana analisis struktur dan tekstur drama *Ada Karena Cinta* oleh Teater Braille Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis keberadaan kelompok Teater Braille di Yogyakarta.
3. Menganalisis struktur dan tekstur drama *Ada Karena Cinta* oleh Teater Braille Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan yang hampir sama:

- a. Rima Nirmala Dewi (2024) *Estetika Disabilitas: Karya “Maling” Teater Braille* (tesis tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada) menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian ini, dengan penelitian sama tentang Teater Braille dan pentas yang berbeda. Rima menjelaskan bahwa aktor-aktor tunanetra mampu menampilkan karya teater yang tidak hanya menekankan aspek sosial, tetapi juga memiliki kekuatan estetika yang khas (Dewi, 2024). Memiliki keterbatasan visual justru menjadi titik lahirnya inovasi kreatif, terutama dalam penggunaan suara, gestur, dan ritme tubuh sebagai bahasa

panggung. Rima berfokus pada kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tubuh difabel yang memiliki potensi tersendiri sehingga mampu membentuk estetika baru dalam dunia seni pertunjukan. Pada skripsi ini *Analisis Proses Kreatif Teater Braille (Tunanetra)* lebih menitikberatkan pada pemahaman mengenai bagaimana proses kreatif yang dijalankan para aktor tunanetra dalam membangun komunikasi, orientasi ruang, serta kesepakatan panggung dalam proses latihan dan di Teater Braille.

- b. Kurnia Rahmad Dhani, Faried Noor Siregar dan Daphne D. Mahardika (2022) dalam artikel *Pekan Budaya Difabel 2019: Ruang Pertunjukan untuk Seniman Penyandang Disabilitas di Yogyakarta* (Diterbitkan oleh EKSPRESI: Indonesian Art Journal 2022, journal.isi.ac.id), menyoroti posisi sosial dan representasi seniman difabel di ruang kebudayaan. Penelitian ini menemukan bahwa penyandang disabilitas masih sering dipandang sebagai objek hiburan dan empati, bukan sebagai pelaku utama dalam penciptaan karya seni. Penelitian ini menegaskan perlunya ruang-ruang seni yang lebih terbuka dan setara bagi pelaku difabel, termasuk di dalam praktik teater, agar mereka tidak lagi termarginalkan dalam sistem kesenian arus utama (Dhani et al., 2022). Fokus penelitian ini memahami bagaimana Pekan Budaya Difabel 2019 berfungsi sebagai ruang ekspresi dan partisipasi bagi seniman difabel melalui penyelenggaraan festival seni yang menekankan inklusivitas, serta bagaimana proses produksi dan pelaksanaannya membentuk pengalaman budaya bagi kelompok difabel di Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian ini menyoroti bagaimana teater menjadi ruang inklusif bagi penyandang disabilitas dan non-

disabilitas untuk mengembangkan proses kreatif, menyalurkan ekspresi dan membangun komunikasi dalam keterbatasan non-visual menuju sebuah pementasan.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melanjutkan dan memperluas wacana tersebut melalui analisis struktur dan tekstur drama *Ada Karena Cinta* karya Yuda Wira Jaya yang dipentaskan oleh Teater Braille Yogyakarta dengan menggunakan teori George R. Kernodle. Analisis ini difokuskan pada unsur struktur yang meliputi tema, alur, dan karakter, serta unsur tekstur yang mencakup dialog, suasana (mood), dan spektakel dalam pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tentang seni pertunjukan inklusif di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara teks dramatik dan realisasi panggung dalam praktik teater difabel.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas estetika dan representasi teater difabel, kajian yang secara khusus menelaah lakon melalui pendekatan struktur dan tekstur masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana unsur-unsur struktur dan tekstur bekerja secara terpadu dalam membangun makna pertunjukan, serta bagaimana pengalaman estetik penonton dihadirkan melalui pementasan yang dilakukan oleh aktor tunanetra.

E. Landasan Teori

Teori pada dasarnya merupakan kumpulan gagasan yang digunakan sebagai landasan untuk memahami suatu persoalan. Dalam penelitian, teori membantu

memberi arah agar pembahasan tidak berjalan tanpa fokus. Dengan adanya teori, peneliti memiliki pegangan dalam melihat dan menafsirkan objek yang dikaji. Menurut Nyoman Kutha Ratna, teori dapat dipahami sebagai alat yang memiliki fungsi untuk mengarahkan sekaligus membantu memahami objek secara lebih maksimal (Ratna, 2015:95). Artinya, teori tidak hanya digunakan sebagai pelengkap, tetapi benar-benar berperan dalam proses analisis agar hasil yang diperoleh lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menyadari bahwa untuk mengkaji proses kreatif dalam Teater Braille tidak bisa dilakukan tanpa dasar yang jelas. Diperlukan landasan teori sebagai pijakan agar pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki arah yang terstruktur. Dengan adanya teori, proses kreatif yang dikaji bisa dipahami secara lebih menyeluruh. Tidak hanya melihat praktik di lapangan, tetapi juga bagaimana proses tersebut dapat dijelaskan dan dianalisis secara akademis, sehingga menghasilkan kajian yang lebih utuh.

Dramaturgi merupakan ilmu yang membahas aturan dan prinsip dalam penciptaan karya drama atau teater, termasuk unsur-unsur yang digunakan oleh penulis dan pelaku teater dalam membangun pertunjukan. Kernodle membagi dramaturgi ke dalam dua wilayah kerja, yaitu struktur dan tekstur. Struktur mencakup plot, karakter, dan tema sebagai kerangka utama cerita, dan tekstur meliputi dialog, suasana, dan spektakel sebagai unsur yang tampak dan dirasakan langsung oleh penonton. Kedua wilayah ini saling berkaitan dalam membentuk sebuah pertunjukan drama yang utuh (Kernodle dalam Kuardhani 2014, lihat pula Yudiaryani 2019).

Struktur berfungsi sebagai fondasi dramatik yang membangun keseluruhan cerita. Oleh karena itu, analisis struktur dalam fokus pada pengkajian tema, alur, dan penokohan yang terdapat dalam naskah *Ada Karena Cinta*. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar untuk memahami gagasan, konflik, serta perkembangan peristiwa yang dibangun oleh pengarang (Kernodle, 1978: 265). Sementara itu, tekstur merupakan segala sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan oleh penonton selama pertunjukan berlangsung. Unsur tekstur mencakup dialog sebagai aspek auditif, spektakel sebagai aspek visual yang meliputi tata cahaya, tata rias, kostum, properti, setting, dan unsur artistik lainnya, serta mood yang membangun suasana emosional dalam pertunjukan. Tekstur baru hadir secara utuh ketika naskah diwujudkan ke dalam bentuk pementasan.

Analisis struktur dilakukan terhadap naskah *Ada Karena Cinta* karya Yuda Wira Jaya, sedangkan analisis tekstur dilakukan berdasarkan dokumentasi video pementasan Teater Braille Yogyakarta. Pemilihan sumber data tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa struktur dapat dikaji melalui teks lakon, sementara tekstur hanya dapat diamati melalui realisasi pertunjukan. Teori struktur dan tekstur Kernodle digunakan untuk melihat hubungan antara gagasan dramatik yang tertuang dalam naskah dengan perwujudannya di atas panggung melalui dialog, mood, dan spektakel. Melalui analisis tersebut, bentuk lakon *Ada Karena Cinta* dapat dipahami secara menyeluruh, baik sebagai karya dramatik tertulis maupun sebagai karya pertunjukan teater.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan (Sukandar rumidi, 2012:111). Creswell memberikan pernyataan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses sosial dari perspektif subjek yang diteliti.

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan melalui teknik seperti observasi, wawancara mendalam, atau analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa, pola, serta dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka (Denzin, 2005:11). Denzin menyebut penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami dunia melalui interpretasi terhadap fenomena yang muncul dalam situasi nyata dan tidak direkayasa.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk membaca dan mengurai bentuk pertunjukan teater melalui kerangka struktur dan tekstur. Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhannya yang mampu menelusuri makna, melihat keterkaitan antarunsur dramatik, serta menangkap pengalaman estetik yang muncul dalam pementasan secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori struktur dan tekstur yang dikemukakan oleh George R. Kernodle. Struktur mencakup tema, alur, dan karakter sebagai kerangka utama pembangun cerita, sedangkan tekstur meliputi dialog, suasana (mood), dan spektakel sebagai unsur yang secara langsung diterima oleh

penonton dalam pertunjukan. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada hubungan antara naskah sebagai teks dramatik dan pementasan sebagai perwujudan artistik di atas panggung.

Pengumpulan data tidak dilakukan melalui observasi langsung pada proses latihan, melainkan bertumpu pada studi dokumentasi sebagai sumber utama. Data diperoleh dari naskah, rekaman video pementasan, serta arsip pendukung lainnya yang kemudian dianalisis untuk memahami bentuk pertunjukan secara lebih menyeluruh.

. Data yang digunakan berupa naskah lakon *Ada Karena Cinta* serta rekaman video pementasan oleh Teater Braille Yogyakarta. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap teks dan dokumentasi pertunjukan untuk memahami bagaimana unsur struktur dan tekstur bekerja secara terpadu dalam membangun makna pertunjukan. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi sebagai upaya memperoleh gambaran fenomena secara komprehensif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan pengkodean, pengembangan tema, dan interpretasi untuk menemukan pola makna yang muncul dari lapangan (Creswell, 2014:239). Sejalan dengan itu, pengumpulan data dilakukan secara mendalam dan holistik melalui wawancara, serta dokumentasi pertunjukan *Ada Karena Cinta*, tidak melibatkan observasi langsung dalam proses latihan, melainkan dilakukan melalui analisis dokumentasi pertunjukan sebagai sumber utama kajian.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian dramaturgi, khususnya konsep struktur dan tekstur yang dikemukakan oleh George R. Kernodle. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan referensi, tetapi juga untuk memahami kerangka berpikir yang dapat digunakan dalam membaca dan menganalisis karya teater.

Melalui kajian pustaka tersebut, peneliti memperoleh landasan teoretis yang digunakan sebagai acuan dalam mengkaji unsur-unsur dramatik, baik yang terdapat dalam naskah maupun yang muncul dalam bentuk pertunjukan. Dengan demikian, studi pustaka menjadi bagian penting dalam memperkuat analisis, sekaligus membantu peneliti dalam menempatkan objek penelitian ke dalam konteks kajian dramaturgi yang lebih jelas dan terarah.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada aktor tunanetra, sutradara, serta anggota Teater Braille lainnya (difabel dan non difabel) untuk menggali pemahaman mereka terkait unsur struktur dan tekstur dalam pementasan. Fokus wawancara diarahkan pada bagaimana mereka memahami alur cerita, karakter, dan tema sebagai bagian dari struktur, serta bagaimana dialog, suasana, dan spektakel diwujudkan dalam pertunjukan meskipun dalam keterbatasan non-visual.

Melalui wawancara, peneliti dapat menelusuri bagaimana para pelaku teater memaknai pengalaman mereka dalam membangun dan menghadirkan pertunjukan, mulai dari pembacaan naskah, pengolahan karakter, hingga penerjemahan suasana

dan dialog di atas panggung. Wawancara tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan data verbal, tetapi juga sebagai cara untuk memahami bagaimana struktur dalam naskah diterjemahkan menjadi tekstur yang dapat dirasakan penonton.

Peneliti dapat menangkap pengalaman langsung informan secara lebih mendalam, terutama terkait cara mereka mengolah unsur dramatik dalam kondisi keterbatasan visual. Hal tersebut menjadi dasar penting dalam melihat keterkaitan antara struktur dan tekstur, sekaligus membantu menganalisis pertunjukan secara lebih utuh.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi naskah *Ada Karena Cinta*, catatan latihan, rekaman video pementasan, foto dokumentasi, serta materi pendukung lain yang berkaitan dengan proses pertunjukan. Seluruh dokumentasi tersebut dijadikan sebagai landasan utama dalam mengkaji struktur dan tekstur berdasarkan konsep George R. Kernodle.

Melalui analisis naskah, peneliti dapat menelusuri aspek struktur, seperti tema, alur, pembagian adegan, serta penokohan yang membangun keseluruhan cerita. Sementara itu, dokumentasi video dan foto pementasan digunakan untuk mengamati aspek tekstur, yaitu bagaimana dialog disampaikan, suasana dibangun, serta spektakel dihadirkan melalui tata panggung, cahaya, dan elemen pertunjukan lainnya. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai sumber utama untuk melihat bagaimana struktur dramatik dalam

naskah diwujudkan menjadi pengalaman pertunjukan yang dapat ditangkap oleh penonton.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca keterkaitan antara struktur dan tekstur secara lebih utuh. Apa yang tertulis dalam naskah dapat ditelusuri realisasinya di atas panggung, sementara apa yang terlihat dalam pertunjukan dapat dikaitkan kembali dengan dasar dramatikanya. Dari sini, analisis tidak berhenti pada teks atau pementasan saja, tetapi bergerak di antara keduanya untuk memahami bentuk drama secara menyeluruh.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan komponen penting dalam metode ilmiah karena melalui proses inilah data yang terkumpul diberi arti dan makna sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Analisis data menjadi tahap penting karena melalui proses inilah data yang telah dikumpulkan mulai dibaca, dipilah, lalu dimaknai sesuai fokus kajian. Analisis diarahkan untuk melihat bagaimana unsur struktur meliputi alur, karakter, dan tema dibangun dalam naskah, serta bagaimana unsur tekstur seperti dialog, suasana, dan spektakel muncul dalam pementasan.

Proses analisis dilakukan secara bertahap dan terus berjalan sejak peneliti mulai mengumpulkan data hingga tahap akhir penelitian. Data dari naskah digunakan untuk memahami kerangka dramatik, sedangkan dokumentasi pementasan menjadi dasar untuk membaca bagaimana teks tersebut diwujudkan di atas panggung. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya melihat cerita sebagai teks, tetapi juga sebagai peristiwa pertunjukan yang dapat didengar, dirasakan, dan dialami oleh penonton.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada analisis proses kreatif teater Braille adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II TINJAUAN UMUM TEATER BRAILLE YOGYAKARTA menyajikan data dan gambaran umum kelompok Teater Braille di Yogyakarta. BAB III ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA *ADA KARENA CINTA* menganalisis data yang diperoleh dari naskah dan dokumentasi video pementasan guna mendeskripsikan struktur drama yang meliputi tema, alur, dan karakter, serta tekstur pertunjukan yang meliputi dialog, mood, dan spektakel dalam lakon *Ada Karena Cinta* yang dipentaskan oleh Teater Braille Yogyakarta. BAB IV PENUTUP berisi simpulan dan saran.